

Kajian Ayat-Ayat Syifa dalam Perspektif Tafsir dan Implementasinya dalam Pengobatan Ruqyah

Sismanto*

Pascasarjana Universitas Islam Malang, Indonesia

Email: sirilwafa@gmail.com

Tutik Hamidah*

Universitas Islam Negeri Malang, Indonesia

Email: tutikhamidah@uin-malang.ac.id

Abstract

This research used qualitative phenomenology. The data were collected by interview and documentary techniques. Determination of informants using purposive sampling consisting of the chairman, secretary, and practitioner members who are members of Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA). The data obtained was analyzed directly and interpreted by the stages of presenting text, messages, instructions, and information. The research results reveal that; (1) there are six syifa verses contained in the Qur'an that can heal people who are sick. The syifa verses are found in the Quran letter At-Taubah (9) :14, Fussilat (41): 44, Yunus (10) :57, An-Nahl (16) : 69, Al-Israa (17): 82, and Asy-Syu'araa (26): 80, (2) Hadith and atsar friends related to the syifa verses contained in the hadith of the book of Bukhari number 5301 and 5309. Based on the path of transmission, the two traditions are agreed to be true traditions even though in the text there are differences but in meaning it has the same substance and (3) Treatment of ruqyah using syifa verses is carried out by reciting verses of the Quran and blowing it to the patient and through the medium of water.

Keywords: Tafsir. Al-Qur'an, syifa verses, ruqyah

* Correspondence, Pascasarjana Universitas Islam Malang, Jl. Mayjen Haryono 193 Malang 65144

Abstrak

Penelitian ini menggunakan kualitatif fenomenologis. Teknik pengumpulan datanya mengandalkan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumenter. Penentuan informan menggunakan purposive sampling; ketua, sekretaris, dan anggota praktisi yang tergabung dalam Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA). Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara langsung dan diinterpretasikan dengan tahapan-tahapan penyajian teks, pesan, petunjuk maupun informasi-informasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa; Ada enam ayat-ayat *syifa* dalam Al-Qur'an yang dapat menyembuhkan bagi orang yang sakit. Ayat-ayat syifa tersebut terdapat pada QS. At-Taubah (9) :14, Fussilat (41): 44, Yunus (10) :57, An-Nahl (16) : 69, Al-Israa (17): 82, and Asy-Syu'araa (26): 80, Hadis maupun atsar sahabat yang berkaitan dengan ayat-ayat *syifa* dengan terdapat pada hadis kitab Bukhari nomor 5301 dan 5309. Berdasarkan jalur periwayatannya kedua hadis tersebut disepakati sebagai hadis yang sahih meskipun secara lafadz terdapat perbedaan namun secara makna memiliki substansi yang sama, dan Pengobatan ruqyah dengan menggunakan ayat-ayat *syifa* dilakukan dengan cara membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan ditiupkan ke pasien maupun melalui media air.

Kata Kunci: Tafsir, Al-Qur'an, ayat-ayat syifa, ruqyah

Pendahuluan

Al-Qur'an diakui sebagai sumber hukum utama dalam agama Islam, kemudian sumber hukum disusul dengan rujukan yang kedua adalah Al-hadits. Sebagai sumber yang memiliki kebenaran mutlak, maka banyak kajian yang dilakukan untuk membuktikan kebenaran dan keutamaan sumber Al-Qur'an. Banyaknya kajian maupun penelitian yang membuktikan kebenaran Al-Qur'an menjadi khazanah penelitian khazanah tafsir, di satu sisi kajian-kajian ini menambah khazanah pemikiran Islam di sisi lain juga dapat dijadikan sebagai penguatan. Sayangnya, tidak banyak para pengkaji tafsir yang mempelajari tentang konsep *syifa* secara holistik dalam arti baik pemahaman secara tekstual maupun kontekstual. Jika pendekatan tekstual erat kaitannya dengan hal yang bersifat normatif, sementara pendekatan kontekstual penting dilakukan karena erat berkaitan dengan kajian penafsiran yang bersifat

historis maupun metodologis.¹

Al-Qur'an memberikan pesan-pesan keTuhanan dengan keindahan bahasa yang tinggi maka sejatinya kajian tafsir dengan memahami kaidah bahasa Arab untuk menafsirkannya.² Para orientalis Barat dengan ketangguhan epistemologi metodologinya maupun kekritisannya memahami Al-Qur'an secara kontekstual. Namun mereka hanya berhenti pada kajian kontekstual sehingga belum memahami arti substansi dari tekstualnya. Begitu pula para ilmuwan Timur utamanya para ilmuwan Muslim lebih mengandalkan pada kajian yang sifatnya tekstual dan menjustifikasi tentang kebenaran pemahamannya sehingga menganggap kelompok lain yang bersifat moderat, modernis maupun kekiri-kirian dianggap salah dan bahkan dikafirkan.

Kajian tafsir memiliki tempat tersendiri bagi para pemikir pemikir Islam. Dasar kajian ini kemudian dijadikan sebagai penguat yang berasal dari Al-Qur'an karena tidak semua orang mampu memahami dan menerjemahkan Al-Qur'an secara langsung sehingga dibutuhkan penafsir inilah kajian-kajian tafsir diimplementasikan dalam sendi-sendi kehidupan dan memperkaya khazanah kajian tafsir. Namun demikian tidak banyak orang yang mengetahui dan mau mempelajari tafsir dalam kehidupan sehari-harinya kebanyakan orang-orang hanya taklid, mengikuti guru maupun ulama yang diikutinya. Salah satu bukti kebenaran Al-Qur'an adalah dapat menyembuhkan penyakit, baik itu rohani dan jasmani.

Pengobatan penyakit rohani dan jasmani ini menggunakan ayat-ayat *syifa* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an terdapat enam ayat-ayat *syifa*. Lima ayat berupa bentuk sifat (*masdar*) secara langsung sementara satu ayat yang lainnya berupa *fi'il mudhori*. Ayat-ayat *syifa* dalam Al Qur'an tersebut

¹ Aswadi Syuhadak, 'Kajian Syifa' Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Al-Razi', *SOSIO-RELIGIA*, 8 (2008).

² Ali Mutakin, 'Kedudukan Kaidah Kebahasaan Dalam Kajian Tafsir', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2016), 79-90.

terdapat pada QS. At-Taubah (9) :14, Fussilat (41): 44, Yunus (10) :57, An-Nahl (16) : 69, Al-Israa (17): 82, and Asy-Syu'ara (26): 80. Penggunaan ayat-ayat *syifa* dalam bidang pengobatan diimplementasikan oleh para praktisi ruqyah dalam mengobati pasiennya dengan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an utamanya ayat-ayat syifa.³ Pasien yang telah dibacakan ayat-ayat ruqyah tersebut dengan izin Allah mendapatkan kesembuhan baik rohani maupun jasmani. Ruqyah tidak hanya efektif mengobati penyakit jiwa, tetapi juga efektif mengobati penyakit medis.⁴ Ruqyah juga memberikan pengaruh yang signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan, stres dan depresi pada mahasiswa kesehatan.⁵ Pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat *syifa* dalam Al-Qur'an ini oleh masyarakat dikenal dengan istilah ruqyah.

Kajian penelitian terdahulu yang dilakukan Umar Latif pada tahun 2014 dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Al-Qur'an dipandang memiliki nilai yang tinggi dan sakral dengan melacak sejumlah peristiwa yang ada dalam konteks kemasyarakatan. Terdapat bentuk-bentuk keutamaan Al-Qur'an yang diyakini masyarakat yaitu Al-Qur'an sebagai rahmat dan obat penawar bagi orang yang sakit.⁶ Sahiron Syamsudin dengan mengutip Al-Qur'an surat Yunus (10): 57 menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki empat fungsi yaitu; (1) nasehat dan peringatan, (2) obat (*syifa*), (3) petunjuk (*huda*), dan (4) kasih sayang. Selain berfungsi sebagai obat hati (penyakit ruhani), Al-Qur'an dipandang oleh sebagian ulama juga

³ Rohmansyah, Muhammad Saputra Iriansyah, and Fahmi Ilhami, 'Hadis-Hadis Ruqyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental', *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, 18.1 (2018), 75–104.

⁴ Adynata and Idris, 'Effectiveness of Ruqyah Syar'iyah on Physical Treatment in Riau Province', *Jurnal Ushuluddin*, 24.2 (2016), 211–33.

⁵ Yusuf Waliyyun Arifuddin and Akhmad Yanuar Fahmi, 'The Effect of Ruqyah Syar'iyah Therapy on Anxiety, Stress and Depression Among Health Science Students', *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 1.2 (2018), 68 <<https://doi.org/10.14710/hnhs.1.2.2018.68-76>>.

⁶ Umar Latif, 'Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat Dan Obat', *Jurnal Al-Bayan*, 21.30 (2014), 77–88.

berfungsi sebagai obat jasmani.⁷ M Al-Ghazali menambahkan fenomena kerasukan setan pada hakikatnya merupakan penyakit saraf yang dapat diobati dengan cara tertentu atau melalui pengobatan modern. Pengobatan yang dapat dilakukan untuk menangani penyakit kesurupan misalnya dengan sugesti atau yang lainnya.⁸

Yusron Masduki pada tahun 2018 menulis jurnal penelitian yang berjudul “implikasi psikologi bagi penghafal Al-Qur’an”. Beberapa hasil temuan penelitiannya menunjukkan; (1) para penghafal Al-Qur’an memiliki implikasi psikologis sebagai obat dan rasa cemas, (2) penghafal Al-Qur’an memiliki ketenangan jiwa, kecerdasan dan dampak menaikkan prestasi belajar, dan (3) penghafal Al-Qur’an dapat meredam tawuran dan kenakalan remaja. Quraish Shihab menerangkan bahwa Islam memerintahkan bentuk berobat di saat terkena penyakit. Al-Qur’an dan hadis memiliki cukup dasar yang kuat untuk berupaya menjaga kesehatan dan berobat. Quraish Shihab di dalam buku yang sama memberikan contoh persoalan transplantasi jantung baik melalui donor orang yang telah meninggal ataupun masih hidup.⁹ Istiningsih, Naseh, dan Suwardi melalui pendekatan antropologis memandang bahwa Al-Qur’an tidak bisa dipahami secara otonom dan berdiri sendiri apalagi yang berkaitan dengan permasalahan kemanusiaan dan ketertindasan. Menurutnya kajian tafsir masih bersifat teoritis belum banyak berbicara tentang masalah-masalah sosial dan budaya lebih-lebih yang berkaitan dengan permasalahan syifa (obat) yang dibaca dengan cara amalan amalan wirid ataupun terapi ritual yang digunakan untuk pengobatan.¹⁰

⁷ Sahiron Syamsuddin, *Al-Qur’an Dan Pembinaan Karakter Umat*, Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020.

⁸ Muhammad Al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadits Nabi SAW; Antara Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual*, Bandung: Penerbit Mizan, 1993.

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.

¹⁰ Istiningsih, A.H. Naseh, and Suwardi, *Studi Islam, Tinjauan Study Islam Dari Berbagai Aspek Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Pada pemaparan di atas terdapat perbedaan maupun persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Sudah banyak artikel maupun penelitian yang membahas tentang ayat-ayat *syifa* yang terdapat dalam al-quran. Sedangkan di dalam Tafsir, belum digali secara khusus bagaimana pengobatan yang digambarkan ayat-ayat syifa dalam al-quran. Beberapa kegunaan ruqyah yang telah dilakukan oleh para peneliti yang mengkaji masalah ini seperti yang dilakukan oleh M. Fais Satrianegara dan Anwar Mallongi menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata nilai kualitas hidup pada penderita kanker yang melakukan terapi ruqyah mandiri dan yang tidak melakukan ruqyah secara mandiri.¹¹ Temuan senada juga dilakukan oleh Perdana bahwa ruqyah dapat mengobati orang yang tidak sehat mentalnya.¹² Ruqyah dengan dikombinasi dengan hipnoterapi dapat memberikan solusi bagi penderita gangguan jiwa.¹³ Ada perbedaan tingkat kebahagiaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan terapi ruqyah syar'iyah pada perempuan korban kekerasan.¹⁴ Bahkan yang lebih ekstrim lagi, ruqyah dijadikan sebagai terapi kerasukan jin atau setan.¹⁵

Maraknya pengobatan ruqyah di berbagai daerah di seluruh pelosok nusantara menuntun peneliti untuk menelusuri dan mengamati bagaimana praktisi yang bergerak dibidang

Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

¹¹ M. Fais Satrianegara and Anwar Mallongi, 'Analysis of Cancer Patients Characteristics and the Self-Ruqyah Treatment to the Patient's Spiritual Life Quality', *Macedonian Journal of Medical Sciences*, 8.T2 (2020), 224–28 <<https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.5238>>.

¹² A. Perdana, 'Terapi Ruqyah Sebagai Sarana Mengobati Orang Yang Tidak Sehat Mental', *Jurnal Psikologi Islami*, 1.1 (2005), 87–96.

¹³ Suhendi, M Febriyanto Fw, and Dimas Surya Pd, 'Metode Ruqyah Dan Hipnoterapi Dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa Di Lembaga El-Piska Al-Amien Prenduan', *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2.1 (2020), 136–51.

¹⁴ Arini Mifti Jayanti, Fuad Nashori, and Rumiani, 'Terapi Ruqyah Syar'iyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga', *Jurnal Intervensi Psikologi*, 11.2 (2019), 111–22 <<https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss2.art5>>.

¹⁵ Sharifah Norshah Bani Syed Bidin, 'Ayat-Ayat Al-Quran Sebagai Terapi Kerasukan Jin : Analisis Dari Ayat-Ayat Ruqyah Syar'iyah', *Centre of Quranic Research International Journal Karya-Karya*, April, 2011, 107–38.

ruqyah secara organisasi, salah satu diantaranya adalah organisasi Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA). Temuan sementara di lapangan yang membedakan Jam'iyah Ruqyah Aswaja dengan organisasi ruqyah yang lain maupun secara individu adalah dalam hal pengijazahan. Pengijazahan yang dimaksud adalah proses penyampaian ilmu yang disampaikan oleh seorang guru kepada murid dengan menggunakan *ijab qobul*. Ketersambungan sanad keilmuan antara seorang murid dengan guru, dari guru ke gurunya dan begitu seterusnya hingga sampai kepada guru-gurunya dan sambung sanad kepada Rasulullah SAW. Kaitanya dengan ayat-ayat *syifa* dalam Al-Qur'an dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit jasmani maupun rohani, maka peluang ini kemudian ditangkap oleh para praktisi yang bergerak di bidang pengobatan ruqyah, sebuah pengobatan yang mendasarkan pada media dengan Al-Qur'an al-karim. Ayat-ayat yang digunakan adalah ayat-ayat *syifa*, ayat-ayat pengobatan.

Pada akhirnya, penelitian ini difokuskan pada kajian ayat-ayat *syifa* dan implementasinya dalam bidang pengobatan ruqyah. Ada tiga pertanyaan yang diajukan: (1) bagaimana tafsir ayat-ayat *syifa* dalam perspektif tafsir klasik dan kontemporer, (2) bagaimana hadis-hadis dan atsar sahabat yang terkait dengan penafsiran ayat-ayat *syifa*, dan (3) bagaimana metode pengobatan ruqyah dengan Ayat-Ayat *Syifa*. Tujuan penelitian ini memberikan gambaran yang utuh tentang ayat-ayat *syifa* menurut pandangan ahli tafsir mendapatkan substansi dan esensi dari ajaran Islam serta kajian hadis yang berkaitan dengan ayat-ayat *syifa*. Berangkat atas dasar inilah kemudian yang menuntun penulis untuk mengkaji dan menelaah tafsir ayat-ayat *Syifa* yang dilakukan oleh para praktisi yang bergerak di bidang pengobatan ruqyah.

Secara metodologi, kajian ini bersifat kualitatif fenomenologis.¹⁶ Penelitian kualitatif dipilih dikarenakan mempelajari kehidupan sosial dengan setting alami. Data

¹⁶ J. David Creswell, John W., Creswell, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*, London: SAGE Publications Ltd, 2018.

yang berupa informasi-informasi dikumpulkan dan dianalisis pada dasarnya bukan berupa angka-angka, catatan lapangan mendokumentasikan pengalaman manusia dalam tindakan sosial dan keadaan reflektif. Dalam penelitian kualitatif dilakukan eksplorasi perilaku, sikap, dan pengalaman melalui metode seperti interview atau kelompok fokus. metode ini dilakukan untuk menggali pandangan dari peserta secara mendalam. Karena sikap, perilaku, dan pengalamanlah yang paling penting.¹⁷ Penelitian kualitatif fenomenologis dipilih mengacu pada pendapatnya Rumba Triana bahwa penelitian kualitatif dipandang paling tepat dalam penelitian Al Qur'an karena memiliki beberapa langkah-langkah yang dapat diterapkan.¹⁸ Pengumpulan data melalui wawancara dan teknik dokumentasi. Adapun yang dijadikan narasumber adalah para praktisi ruqyah, baik itu yang tergabung dalam organisasi Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA). Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, terdiri ketua, sekretaris, dan anggota praktisi ruqyah.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah (1) melakukan penggalian penafsiran ayat-ayat syifa dalam al-quran dari kitab tafsir klasik dan modern untuk mendapatkan gambaran yang utuh baik dari segi teks maupun konteks, (2) menelusuri hadits-hadits dan atsar sahabat yang terkait dengan penafsiran ayat-ayat syifa dalam al-quran, dan (3) menyusun poin-poin pokok pengobatan ruqyah yang diperoleh dari langkah pertama dan kedua secara sistematis berdasarkan kaidah-kaidah tafsir.

Tafsir Ayat-Ayat Syifa dalam Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer

Berdasarkan penelusuran secara tematik (*maudhu'i*) ditemukan ayat-ayat *syifa* dalam al-quran yang disajikan guna

¹⁷ Johnny Saldaña, 'A Survey of Qualitative Data Analytic Methods', in *Fundamentals of Qualitative Research: Understanding Qualitative Research*, 2011, p. 89-139.

¹⁸ Rumba Triana, 'Desain Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir', *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 04.02 (2019), 198-215 <<https://doi.org/10.30868/at.v4i02.598>>.

mempermudah pembahasan ayat-ayat *syifa* tersebut akan dipaparkan dalam bentuk tabulasi sebagaimana berikut;

Tabel 1. Ayat-ayat *syifa* dalam Al Qur'an

No	Surat dan Ayat	Kedudukan	Ayat-Ayat <i>Syifa</i>
1	QS. At-Taubah (9):14	Madaniyah	فَاتْلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَبْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ - ٤١
2	QS. Yunus (10): 57	Makkiyah	يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ - ٧٥
3	QS. An-Nahl (16) : 69	Makkiyah	ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونٍ وَبُعَاثٍ لِّمَنْ يُرِيدُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْتَمِرُونَ - ٩٦
4	QS. Al-Isra' (17): 82	Makkiyah	وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا - ٢٨
5	QS. Asy-Syu'ara' /26: 80	Makkiyah	وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ - ٨٠
6	QS. Fussilat (41): 44	Makkiyah	وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَجَبًا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ ؕ ؕ ؕ عَجَبِي وَعَرَبِي ۚ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۚ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ - ٤٤

Berdasarkan tabel di atas bahwa keenam ayat-ayat *syifa* tersebut dapat dibedakan menjadi dua kategori, lima ayat diturunkan di Mekah dan yang satu ayat diturunkan di

Madinah. Lima ayat tersebut berada pada: (1) QS. Yunus (10): 57, (2) QS. An-Nahl (16): 69, (3) QS. Al-Isra' (17): 82, (4) QS. Asy-Syu'araa' (26): 80, dan (5) QS. Fussilat (41): 44, dan satu ayat yang diturunkan di Madinah yaitu; QS. At-Taubah (9):14. Dilihat dari bentuknya ayat-ayat syifa tersebut dikategorikan menjadi dua bentuk. Bentuk yang pertama berupa *fi'il mudhori* menggunakan kata *yasfi/yasyfin* yang terdapat pada dua ayat di dalam Al-Qur'an QS. At-Taubah (9):14 kedudukannya tergolong ayat *Madaniyah* dan QS. Asy-Syu'ara' (26):80 kedudukannya tergolong ayat *Makkiyah*. Sementara bentuk kedua merupakan bentuk kata *masdar* yang terdapat pada 4 ayat di dalam Al-Qur'an. Kedudukan 4 ayat tersebut diturunkan di Makkah dan ayat-ayatnya sebagaimana terdapat pada QS. Yunus (10): 57, (2) QS. An-Nahl (16) : 69, (3) QS. Al-Isra' (17): 82, dan (4) QS. Fussilat (41): 44.¹⁹

Penafsiran Ayat-ayat *syifa* yang terdapat dalam QS. At-Taubah (9):14 menurut tafsir klasik dengan menggunakan tafsir Jalalain "(Perangilah mereka niscaya Allah akan menyiksa mereka) Allah pasti akan membunuh mereka (dengan perantaraan tangan kalian dan Allah akan menghina mereka) Dia akan membuat mereka hina melalui cara penahanan dan penindasan (dan menolong kalian terhadap mereka serta melegakan hati orang-orang yang beriman) melalui apa yang telah dilakukan oleh Bani Khuza'ah terhadap mereka yang merusak perjanjian." Sementara penafsiran ayat-ayat syifa tersebut menurut terjemahan Kemenag RI, "Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman".

Penafsiran ayat-ayat *syifa* yang terdapat dalam QS. Yunus (10): 57 menurut tafsir klasik dengan menggunakan *Tafsir Jalalain*, "(Hai manusia) yakni penduduk Mekah (sesungguhnya telah

¹⁹ Aswadi Kajian Syifa' Dalam Tafsir *Mafatih Al-Ghaib* Al-Razi.

datang kepada kalian pelajaran dari Rabb kalian) berupa Alkitab yang didalamnya dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan hal-hal yang mudarat bagi diri kalian, yaitu berupa kitab Al-Qur'an (dan penyembuh) penawar (bagi penyakit-penyakit yang ada di dalam dada) yakni penyakit akidah yang rusak dan keraguan (dan petunjuk) dari kesesatan (serta rahmat bagi orang-orang yang beriman) kepadanya". Sementara penafsiran ayat-ayat *syifa* tersebut menurut terjemahan Kemenag RI, "Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman".

Berdasarkan penafsiran di atas dapat dipahami diantara keutamaan Al-Qur'an adalah berfungsi sebagai berikut; (1) *mauidhoh*, (2) *syifa*, (3) *huda*, dan (4) *rahmah*. Pertama, Al-Qur'an sebagai mukjizat yakni berupa pelajaran-pelajaran dari Allah yang diberikan kepada manusia agar mereka membedakan perkara yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Kedua, Al-Qur'an sebagai sifat yaitu Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai obat hati yaitu obat dari perbuatan kekufuran dan kemunafikan, termasuk pula penyakit-penyakit yang berkaitan dengan masalah psikis diantaranya; adalah gangguan jiwa, putus harapan, perasaan takut, dan penyakit-penyakit psikis lainnya. Ketiga, Al Qur'an sebagai *huda* yaitu al quran berfungsi memberikan petunjuk jalan lurus bagi manusia yang memiliki keyakinan yang salah dengan cara membimbing akal dan perasaan manusia untuk mengenal dan mengetahui tanda-tanda kebenaran Allah serta mengajak manusia untuk berbuat baik, beramal sholeh, dan mengutamakan kemaslahatan umat. dan keempat, Al-Qur'an sebagai rahmat yaitu al-quran merupakan karunia terbesar dari Allah yang diberikan kepada manusia sehingga dapat memetik pelajaran yang terkandung di dalamnya. Manusia diharapkan memiliki keyakinan dan melaksanakan petunjuk yang terdapat di dalam Al Qur'an.

Penafsiran ayat-ayat *syifa* yang terdapat dalam al Qur'an pada QS. An-Nahl (16)/69 menurut tafsir klasik dengan

menggunakan *Tafsir Jalalain*, “kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir.” Berdasarkan tafsir tersebut, dapat dipahami bahwa Allah SWT memberi perhatian yang lebih kepada hambaNya untuk berpikir tentang bagaimana Allah memberikan keutamaan dan proses-proses yang dilakukan oleh lebah dalam mengumpulkan makanan dari berbagai macam bunga sehingga menjadi madu yang bergizi. Madu ini dapat dijadikan obat segala penyakit bagi manusia. Di samping madunya dapat dijadikan sebagai obat lebah juga membantu bunga dalam penyerbukan.

Penafsiran ayat *syifa* dalam QS. Al-Isra' (17):82 menurut tafsir klasik dengan menggunakan tafsir Jalalain, “Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian”. Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad yang dapat digunakan sebagai obat. Obat ini dikaitkan dengan penyakit hati, baik itu yang berupa kekufuran, kemunafikan maupun keburukan Al-Qur'an juga menjadi rahmat bagi orang-orang muslim karena memberikan petunjuk sehingga dapat berbuat baik dapat membedakan yang *haq* dan batil sehingga pada gilirannya mereka akan dapat terhindar dari azab Allah dan masuk surga.

Penafsiran Ayat-ayat *syifa* yang terdapat dalam QS. Asy-Syu'ara' (26):80 menurut tafsir klasik dengan menggunakan *Tafsir Jalalain*, “dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.” Penjelasan ayat ini adalah bahwa Allah yang memiliki otoritas dalam menyembuhkan sakit bagi hamba-hambanya Allah memiliki kekuasaan antara menyembuhkan atau tidak menyembuhkan penyakit yang diderita oleh manusia. Namun

begitu manusia dituntut untuk mencari tahu bagaimana cara memperoleh kesembuhan. Ayat ini juga menggambarkan tentang Bagaimana perilaku manusia sebagai hamba Allah kepada khaliknya sebab penyakit terkadang disebabkan oleh ulah dan perbuatan manusia sendiri. Contoh adalah perilaku manusia yang melanggar terhadap norma-norma maupun protokol kesehatan, bisa jadi diakibatkan pola hidup pola makan Dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya bila manusia dapat bersyukur atas penyakit yang dideritanya maka ketika Allah menyembuhkan penyakit manusia maka ia akan benar-benar merasakan dan menikmati kesehatan di waktu manusia sakit.

Penafsiran Ayat-ayat *syifa* yang terdapat dalam QS. Fussilat (41):44 menurut tafsir klasik dengan menggunakan *Tafsir Jalalain*, “Dan sekiranya Al-Qur’an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” Apakah patut (Al-Qur’an) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul), orang Arab? Katakanlah, “Al-Qur’an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur’an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.” Ayat ini ditujukan atas ucapan orang-orang musyrik bahwa Al-Qur’an diturunkan kepada bangsa Arab sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab apabila Al-Qur’an tidak menggunakan bahasa Arab, maka Arab pada saat awal-awal Islam diperkenalkan maka mereka tidak akan tahu bahasa Al-Qur’an. Nabi Muhammad diperintahkan Allah untuk menjelaskan kepada orang-orang musyrik yang tidak percaya terhadap Al-Qur’an bahwa Al-Qur’an merupakan obat hati (penawar hati) dan menghilangkan keragu-raguan.

Hadits-hadits dan Atsar Sahabat yang Terkait dengan Penafsiran Ayat-ayat Syifa

Berdasarkan penelusuran menggunakan ensiklopedia 9 kitab hadits dan kitab-kitab lain yang berkaitan dengan hadits-hadits dan atsar sahabat yang terkait dengan penafsiran ayat-ayat *syifa* dalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini, pelaksanaan inventarisasi hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat-ayat syifa tersebut penulis memanfaatkan bantuan ensiklopedia 9 kitab hadits dan kitab-kitab lain. Penulis menggunakan takhrij hadits dengan bantuan aplikasi berbasis web <http://www.carihadis.com/> dan dalam mentakhrij tema tersebut, penulis menggunakan secara bergantian dan acak dari keseluruhan metode takhrij yang ada. Dalam hadis kitab Bukhari nomor 5301 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ دَخَلْتُ أَنَا وَثَابِتٌ عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ فَقَالَ ثَابِتٌ يَا أَبَا حَمْزَةَ اشْتَكَيْتُ فَقَالَ أَنَسٌ أَلَا أَرَقِيكَ بِرُقِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَى قَالَ اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبِ الْبَاسِ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

Jalur periwayatan hadis berasal dari (1) Musaddad bin Musrihad bin Musribal bin Mustawrid. Beliau berasal dari kalangan *tabi'in* (kalangan biasa), semasa hidup berada Bashrah dan wafat 228 H. (2) Abdul Warits bin Sa'id bin Dzakwan berasal dari kalangan *tabi'ut-tabi'in* (kalangan pertengahan), semasa hidupnya berada di Bashrah dan wafat 180 H. (3) Abdul 'Aziz bin Shuhaib, berasal dari kalangan *Tabi'it* (*tabi'in* kalangan biasa), semasa hidup berada Bashrah dan wafat 130 H. (4) Anas bin Malik bin An Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram, berasal dari kalangan sahabat, hidup di Bashrah dan wafat 91 H.

Hadits berikutnya berasal dari kitab Bukhari nomor 5309, yang bunyinya:

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ مُسْلِمٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّذُ بَعْضَهُمْ بِمَسْحِهِ بِيَمِينِهِ أَذْهَبَ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا فَذَكَرْتُهُ لِمَنْصُورٍ فَحَدَّثَنِي عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ بِنَحْوِهِ

Jalur periwayatan hadis berasal dari (1) Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin 'Utsman yang berasal dari kalangan *Tabi'ul Atba'* (kalangan tua) kuniyah dengan nama Abu Bakar, semasa hidup berada di Kufah dan wafat pada tahun 235 H. (2) Yahya bin Sa'id bin Farrukh yang berasal dari kalangan *Tabi'ut Tabi'in* kalangan biasa, kuniyah dengan nama Abu Sa'id, semasa hidup berada di Bashrah dan wafat pada tahun 198 H. (3) Sufyan bin Sa'id bin Masruq berasal dari kalangan *Tabi'ut Tabi'in* kalangan tua, kuniyah dengan nama Abu 'Abdullah, negeri semasa hidup berada di Kufah, dan wafat pada tahun 161 H. (4) Sulaiman bin Mihran berasal dari kalangan *Tabi'in* kalangan biasa, kuniyah dengan nama Abu Muhammad, negeri semasa hidup berada di Kufah, dan wafat pada tahun 147 H. (5) Muslim bin Shubaih berasal dari kalangan *Tabi'in* kalangan biasa, kunyah dengan nama Abu Adl Dluhaa, semasa hidup berada di negeri Kufah dan wafat pada tahun 100 H. (6) Masruq bin Al Ajda' bin Malik bin Umayyah berasal dari kalangan *Tabi'in* kalangan tua, kuniyah dengan nama Abu 'Aisyah, semasa hidup berada di Kufah dan wafat pada tahun 63 H. dan (7) Aisyah binti Abi Bakar Ash Shiddiq berasal dari kalangan sahabat, kuniyah dengan sebutan nama Ummu 'Abdullah, Negeri semasa hidup berada di Madinah dan wafat pada tahun 58 H.

Jadi dalam kitab Bukhari nomor 5301 dan shahih Bukhari 5309 sepakat bahwa hadits tersebut merupakan hadits shahih meskipun secara lafadz terdapat perbedaan namun secara arti memiliki substansi yang sama..

Pengobatan Ruqyah dengan Ayat-Ayat Syifa

Masyarakat di Jazirah Arab sebelum datangnya Islam telah mengenal pengobatan dengan menggunakan ruqyah, yaitu pengobatan dengan membacakan doa-doa atau jampi-jampi yang dibacakan pada orang yang sedang sakit.²⁰ Prosesi pengobatan untuk menyembuhkan penyakit ini digunakan untuk penyakit, seperti: penyakit ayan, disengat kalajengking, digigit ular beracun, dan lain-lain. Kegiatan ruqyah seperti ini sangat digemari oleh wanita Arab dengan cara menggunakan media batu yang dibaca doa dan mantra mantra untuk memberikan pengaruh kebaikan bagi dirinya dan juga digunakan untuk melembutkan hati suaminya. Ketika Islam hadir dan pengobatan mulai berkembang, maka ruqyah pun mulai berkembang dengan menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur'an, utamanya adalah menggunakan ayat-ayat *syifa*.

Berangkat atas temuan di lapangan dan hasil penelitian empiris menuntun peneliti untuk mengungkap lebih lanjut tentang substansi dan esensi dari pengobatan ruqyah yang berkaitan dengan ayat-ayat syifa. Aswadi Syuhadak memperkaya arti kata *syifa* tidak hanya dikaitkan dengan mengalahkan penyakit namun kandungan maknanya diderivasi menjadi beberapa istilah yang sejalan dengan *syifa*. Beberapa istilah dalam Al-Qur'an yang dikaitkan dengan *Assyifa* adalah *bara'ah* (البراءة) dan *salamah* (سلامة). Kata *bara'ah* memiliki makna yang lebih menekankan pada arti terputus dan terbebas dari penyakit, sementara kata *salamah* memiliki kandungan makna yang menitikberatkan pada kesucian hati, kebersihan, dan keselamatan pada kehidupan.²¹

Pada praktiknya di lapangan, para praktisi ruqyah dalam mengobati pasien yaitu melakukannya dengan cara membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an utamanya adalah dengan bacaan ayat-ayat

²⁰ Aziz Abdul, *Chieftom Madinah: Kerucut Kekuasaan Pada Zaman Awal Islam*, Tangerang: PT Pustaka Alvabet, 2016, p. 182–83.

²¹ Syuhadak.

Syifa dengan ditiupkan langsung ke tubuh pasien. Muhammad Al-Ghazali memberikan penjelasan tentang makna rukyah bahwa ruqyah merupakan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada penderita yang sakit.²² Hal ini sejalan dengan informan penelitian di lapangan bahwa ruqyah adalah membacakan ayat-ayat Al-Qur'an disertai dengan tiupan. Pembacaan ayat-ayat *Syifa* yang bertujuan untuk meminta kesembuhan pasien tidak hanya ditiupkan langsung kepada pasien namun juga dapat digunakan dengan media lain diantaranya adalah menggunakan media air sebagaimana penuturan informan sebagai berikut:

"Ayat-ayat ruqyah berupa ayat-ayat *syifa* dibacakan secara langsung ke tubuh pasien atau dibacakan ke media air sebagai doa (air asmaan)".²³

Melalui pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang berupa ayat-ayat *syifa*, seorang perukyah mengawalinya dengan membacakan ayat-ayat tersebut kemudian berdoa dan menemukannya air dan diakhiri dengan doa sebagaimana penuturan informan berikut.

"Cara membuat air asma yaitu diawali dengan membaca *basmalah*, *hamdalah*, sholawat, ayat-ayat *Syifa*. Langkah berikutnya, berdoa agar air tersebut dijadikan obat, dan ditutup dengan dua ayat terakhir surat Yasin".²⁴

Metode ruqyah dalam pelaksanaan sehari-hari terdapat berbagai macam metode, diantaranya adalah metode *akhdul lawai* sebagaimana penuturan informan sebagai berikut.

"Salah satu metode ruqyah sebetulnya dengan pola hipno, titik perbedaan ruqyah dengan hipno dari berbagai aspek termasuk aspek ibadah dan efek kata-kata positif sebagai sugesti".²⁵

²² Al-Ghazali.

²³ Hasil wawancara dengan Ust. Mahfudin, divisi ruqyah pengurus cabang Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) tim Rakuti Kabupaten Kutai Timur pada tanggal 20 Desember 2020.

²⁴ Hasil wawancara dengan Ust. Arif Rohman, Sekretaris pengurus cabang Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) tim Rakuti Kabupaten Kutai Timur pada tanggal 20 Desember 2020.

²⁵ Hasil wawancara dengan Gus Abdul Wahab, Ketua umum pengurus pusat

Metode *akhdul lawai* tidak hanya sebatas hypnotherapy dan memberikan sugesti kata-kata positif tetapi titik tekan dalam metode ini adalah bagaimana mensinergikan *hypnotherapy* sugesti kata-kata positif dan penambahan ayat-ayat Al-Qur'an sepanjang pelaksanaannya. Hal ini senada dengan pendapat Al Ghazali bahwa salah satu terapi kesehatan dapat dilakukan dengan memberikan sugesti yang oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja dikenal dengan metode *akhdul lawa'i*.²⁶ Sementara berdasarkan penelusuran dokumen bahwa terdapat metode-metode pengobatan ruqyah yang digunakan dalam mengobati pasien, yaitu; (1) menggunakan metode air asmaa, (2) metode sentuhan (*zalzalah*), (3) metode teknik pijatan (totok ruqyah), (4) metode tiupan dan usapan, (5) metode berdiri dan gerakan shalat, (6) metode *tas'ith* (tetesan), (7) metode tasbih kaukah, (8) metode *sima'i* (mendengarkan), dan (9) metode *akhdul lawa'i* (hipnoterapi).²⁷

Berdasarkan penelusuran di lapangan, penelitian ini mendapatkan temuan menarik bahwa sudah lama masyarakat mengenal pengobatan dan mengobati pasien dengan menggunakan media Al-Qur'an. Namun masyarakat masih belum mengenal bahwa metode pengobatan dengan media pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dinamakan dengan istilah ruqyah. Rohmansyah mengungkapkan bahwa penggunaan istilah ruqyah mulai dikenal masyarakat Indonesia sekitar tahun 90-an, orang lebih mengenal ruqyah adalah kaitanya tentang sihir ataupun gangguan-gangguan gaib.²⁸ Adanya anggapan yang menyatakan bahwa ruqyah identik dengan sihir maupun gangguan-gangguan gaib di tentang oleh praktisi ruqyah yang tergabung dalam wadah Jam'iyyah Ruqyah Aswaja sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan praktisi ruqyah yang menolak anggapan masyarakat yang menganggap

Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) pada tanggal 22 Desember 2020.

²⁶ Al-Ghazali Studi kritik atas hadis nabi.

²⁷ Allama Alaudin Shiddiqi, *Buku Panduan Praktisi Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (Jombang: Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja, 2019).

²⁸ Rohmansyah, Iriansyah, and Ilhami Hadis-Hadis Ruqyah dan Pengaruhnya ...

ruqyah diidentikkan dengan hal-hal gaib, sebagaimana berikut; "Ada anggapan yang salah di masyarakat bahwa pengobatan ruqyah dianggap hanya mengobati permasalahan gaib saja. Tetapi yang benar adalah ruqyah dapat mengobati berbagai jenis penyakit medis maupun gangguan gaib."²⁹

Jadi, jelaslah bahwa ruqyah merupakan pengobatan islami yang diajarkan Rasulullah melalui ayat-ayat Al Qur'an. Penggunaannya dibacakan kepada pasien yang bertujuan tidak hanya untuk pengobatan dan terapi pengobatan non medis (gaib), namun juga digunakan untuk terapi medis. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Umar Latif bahwa salah satu keistimewaan Al Qur'an adalah sebagai syifa (obat),³⁰ begitu juga pendapat Rohmansyah bahwa ruqyah dapat digunakan untuk penyakit-penyakit medis, diantaranya: penyakit lambung, stroke, migrain, stroke, gagal ginjal, dan lain-lain.³¹ Jadi, ruqyah adalah metode pengobatan menurut ala nabi dengan cara membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, utamanya ayat-ayat *syifa* kepada orang yang memiliki penyakit, baik itu penyakit medis, psikis, ataupun gangguan gangguan gaib. Pendeknya, pengobatan ruqyah ala minhajin nubuwah adalah dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an disertai dengan tiupan. Ayat-ayat *syifa* dalam Al-Quran merupakan keistimewaan yang diberikan Allah sebab bisa menyembuhkan penyakit rohani dan jasmani. Pengobatan ruqyah dengan menggunakan ayat-ayat *Syifa* dalam Al Qur'an memiliki keunggulan dibandingkan dengan media pengobatan lain sebab diikat dengan keimanan.

Penutup

Konsep pengobatan dengan Al-Qur'an seharusnya ditampilkan dalam teori keilmuan bidang kedokteran secara

²⁹ Hasil wawancara dengan K. Nurhadi, Divisi Ruqyah pengurus pusat Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) pada tanggal 22 Desember 2020.

³⁰ Latif.

³¹ Rohmansyah, Iriansyah, and Ilhami.

sistematis dan ilmiah, tidak hanya merupakan khazanah tafsir. Berdasarkan atas fokus masalah dan pembahasan diatas, maka penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut: Ayat-ayat *syifa* yang terdapat dalam Al Qur'an berfungsi sebagai obat dan dapat menyembuhkan bagi orang yang sakit. Ayat-ayat *syifa* tersebut berjumlah enam ayat, satu ayat diturunkan di Madinah dan lima ayat lainnya diturunkan di Mekah. Adapun ayat-ayat *syifa* tersebut terdapat pada QS. At-Taubah (9):14, QS. Yunus (10): 57, QS. An-Nahl (16): 69, QS. Al-Isra/17: 82, QS. Asy-Syu'ara/26: 80, dan QS. Fussilat (41): 44. Hadits maupun *atsar* sahabat yang berkaitan dengan ayat-ayat *syifa* dengan menggunakan metode *takhrij* terdapat pada hadits kitab Bukhari nomor 5301 dan hadis nomor 5309. Berdasarkan jalur periwayatannya kedua hadis tersebut disepakati sebagai hadis yang sahih meskipun secara lafadz terdapat perbedaan namun secara makna memiliki substansi yang sama.

Pengobatan ruqyah dengan menggunakan ayat-ayat *syifa* dilakukan dengan cara membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan ditiupkan ke pasien maupun melalui media air. Metode-metode yang digunakan dalam meruqyah diantaranya; (1) menggunakan metode air *asmaa*, (2) metode sentuhan (*zalzalah*), (3) metode teknik pijatan (totok ruqyah), (4) metode tiupan dan usapan, (5) metode berdiri dan gerakan shalat, (6) metode *tas'ir* (tetesan), (7) metode *tasbih kaukah*, (8) metode *sima'i* (mendengarkan), dan (9) metode *akhdul lawa'i* (hipnoterapi).

Daftar Pustaka

- Abdul, Aziz, *Chieftdom Madinah: Kerucut Kekuasaan Pada Zaman Awal Islam*, Tangerang: PT Pustaka Alvabet, 2016.
- Adynata, and Idris, 'Effectiveness of Ruqyah Syar'iyah on Physical Treatment in Riau Province', *Jurnal Ushuluddin*, 24.2 (2016)
- Al-Ghazali, Muhammad, *Studi Kritis Atas Hadits Nabi SAW; Antara Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual*, Bandung:

- Penerbit Mizan, 1993.
- Arifuddin, Yusuf Waliyyun, and Akhmad Yanuar Fahmi, 'The Effect of Ruqyah Syar'iyah Therapy on Anxiety, Stress and Depression Among Health Science Students', *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 1.2 (2018), 68 <<https://doi.org/10.14710/hnhs.1.2.2018.68-76>>
- Aswadi, 'Konsep Syifa Dalam Tafsir Mafatihul Al Ghaib Karya Fakhruddin Al Ruz (544-606H/1148-1220M), Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.
- Bidin, Sharifah Norshah Bani Syed, 'Ayat-Ayat Al-Quran Sebagai Terapi Kerasukan Jin: Analisis Dari Ayat-Ayat Ruqyah Syar'iyah', *Centre of Quranic Research International Journal Karya-Karya*, April, 2011, 107–38
- Creswell, John W., Creswell, J. David, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*, London: SAGE Publications Ltd, 2018.
- Istiningsih, A.H. Naseh, and Suwardi, *Studi Islam, Tinjauan Study Islam Dari Berbagai Aspek Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)
- Jayanti, Arini Mifti, Fuad Nashori, and Rumiani, 'Terapi Ruqyah Syar'iyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga', *Jurnal Intervensi Psikologi*, 11.2 (2019), 111–22 <<https://doi.org/10.20885/intervensiopsikologi.vol11.iss2.art5>>
- Latif, Umar, 'Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat Dan Obat', *Jurnal Al-Bayan*, 21.30 (2014), 77–88
- Mutakin, Ali, 'Kedudukan Kaidah Kebahasaan Dalam Kajian Tafsir', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2016), 79–90
- Perdana, A., 'Terapi Ruqyah Sebagai Sarana Mengobati Orang Yang Tidak Sehat Mental', *Jurnal Psikologi Islami*, 1.1 (2005), 87–96
- Rohmansyah, Muhammad Saputra Iriansyah, and Fahmi Ilhami, 'Hadis-Hadis Ruqyah Dan Pengaruhnya Terhadap

- Kesehatan Mental', *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, 18.1 (2018), 75–104
- Saldaña, Johnny, 'A Survey of Qualitative Data Analytic Methods', in *Fundamentals of Qualitative Research: Understanding Qualitative Research*, 2011.
- Satrianegara, M. Fais, and Anwar Mallongi, 'Analysis of Cancer Patients Characteristics and the Self-Ruqyah Treatment to the Patient's Spiritual Life Quality', *Macedonian Journal of Medical Sciences*, 8.T2 (2020), 224–28 <<https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.5238>>
- Shiddiqi, Allama Alaudin, *Buku Panduan Praktisi Jam'iyah Ruqyah Aswaja*, Jombang: Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja, 2019.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Suhendi, MFebriyanto Fw, and Dimas Surya Pd, 'Metode Ruqyah Dan Hipnoterapi Dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa Di Lembaga El-Piska Al-Amien Prenduan', *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2.1 (2020), 136–51
- Syamsuddin, Sahiron, *Al-Qur'an Dan Pembinaan Karakter Umat*, Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020.
- Syuhadak, Aswadi, 'Kajian Syifa' Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Al-Razi', *SOSIO-RELIGIA*, 8 (2008)
- Triana, Rumba, 'Desain Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir', *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 04.02 (2019), 198–215 <<https://doi.org/10.30868/at.v4i02.598>>